

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat ini pariwisata di Indonesia sudah berkembang dengan pesat. Pariwisata menjadi salah satu faktor utama untuk mendukung perekonomian Indonesia. Perkembangan pariwisata Indonesia terus mengalami kemajuan seiring berjalannya waktu. Ini dapat dibuktikan dengan banyaknya kunjungan wisatawan yang datang untuk berkunjung ke suatu destinasi wisata di Indonesia disetiap tahunnya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa dampak semakin ketatnya persaingan. Setiap orang disibukkan dengan kegiatannya masing-masing, sebagaimana orang Jawa mengatakan bahwa pada jaman sekarang orang itu *kayagabah diinteri* (laksana butiran padi ditampi). Rutinitas yang dialami orang dalam kesehariannya menimbulkan ketegangan, kebosanan, dan kejemuhan. Tidak dapat dibantah lagi bahwa waktu senggang yang mereka miliki akan dijadikan sebagai sarana untuk memulihkan kejernihan pikiran, mendapatkan inspirasi, dan kesegaran baru. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan dalam mengisi waktu senggang tersebut adalah wisata (Suyitno. 1999: 1).

Secara umum yang dimaksud dengan obyek wisata yaitu semua tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan. Destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang

berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang ada didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Artinya obyek wisata ada dalam lingkup apa yang disebut dengan Daerah Tujuan Wisata (Destinasi Pariwisata).

Jika selama ini obyek wisata dipahami sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan dan sekarang dalam perspektif Destinasi Pariwisata, maka satu aspek yang penting dari daerah tujuan wisata adalah adanya daya tarik wisata. Tidaklah bisa disebut sebagai daerah tujuan wisata, bila daerah yang dimaksud tidak memiliki daya tarik wisata. Dalam kaitan ini daya tarik wisata itu diartikan sebagai sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Oleh karenanya, segala sesuatu yang memiliki daya tarik wisata dapat dijadikan atau dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata. Atas dasar itu, maka sebenarnya Indonesia atau daerah-daerah di wilayah Indonesia memiliki kekayaan yang melimpah untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata. Indonesia cukup kaya dengan daya tarik wisata, seperti obyek wisata alam, budaya, tradisi, buatan, dll. Menurut para ahli bahasa, kata pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta dan terdiri dari dua suku kata, yaitu pari dan wisata. Pari berarti seluruh, semua dan penuh. Wisata berarti perjalanan. Dengan demikian, pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan penuh, yaitu berangkat dari suatu tempat, menuju dan singgah di suatu atau di beberapa tempat, dan kembali ke tempat asal semula.

Sementara itu, dalam bahasa Inggris, dikenal istilah *travel*, *tour* dan *tourism*. Kata *travel* dapat diterjemahkan dan mempunyai arti yang sama dengan kata perjalanan atau wisata. Kata *tour* berarti perjalanan keliling yang sebenarnya sama artinya dengan kata pariwisata. Bahasa Inggris mengenal kata *tourism* pada abad ke-19. Akhiran *-ism* yang melekat pada kata *tour* mengacu pada suatu paham atau fenomena yang terkait pada pengertian *tour*. Seperti halnya dengan akhiran *-ism* pada kata *ideal* sehingga menjadi *idealism*, pada atau *capital* menjadi *capitalism*, kata *feodal* menjadi *feodalism*, dan lain sebagainya.

Apapun pengertiannya, kata *tourism* mengacu pada suatu pengertian konseptual yang berkaitan dengan pengertian *tour*. Kata *tour* sendiri mengacu pada pengertian yang lebih teknis tentang salah satu bentuk kegiatan manusia. Sehubungan dengan itu, terjemahan yang lebih tepat dari kata *tourism* adalah kepariwisataan. Namun demikian, pada umumnya kata pariwisata masih dipergunakan sebagai terjemahan kata *tourism* sehingga sebenarnya merupakan suatu kerancuan peristilahan.

Pengertian wisatawan ialah seorang atau kelompok orang yang melakukan suatu perjalanan wisata disebut dengan wisatawan (*tourist*), jika lama tinggalnya sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau negara yang dikunjungi (Gamal Suwanto, SH. 1997: 4). Selanjutnya, Komisi Liga Bangsa-Bangsa menyempurnakan pengertian tersebut dengan mengelompokkan orang-orang yang dapat disebut wisatawan dan bukan wisatawan. Komisi merumuskan bahwa yang bisa dianggap wisatawan adalah:

- Mereka yang mengadakan perjalanan untuk kesenangan karena alasan keluarga, kesehatan, dan lain-lain.
- Mereka yang mengadakan perjalanan untuk keperluan pertemuan-pertemuan atau tugas-tugas tertentu (ilmu pengetahuan, tugas pemerintah diplomasi, agama, olahraga, dan lain-lain).
- Mereka yang mengadakan perjalanan dengan tujuan usaha.
- Mereka yang datang dalam rangka perjalanan dengan kapal laut walaupun berada di suatu negara kurang dari 24 jam.

Sedangkan yang tidak bisa dikategorikan sebagai wisatawan adalah:

- Mereka yang datang baik dengan maupun tanpa kontrak kerja, dengan tujuan mencari pekerjaan atau mengadakan kegiatan usaha di suatu negara.
- Mereka yang datang untuk mengusahakan tempat tinggal tetap di suatu negara.
- Penduduk di suatu tapal batas negara dan mereka bekerja di negara yang berdekatan.
- Wisatawan-wisatawan yang melewati suatu negara tanpa tinggal, walaupun perjalanan tersebut berlangsung lebih dari 24 jam. (Muljadi, AJ. 2009: 10).

Pulau-Pulau di Indonesia menyuguhkan obyek wisata yang bermacam-macam mulai dari obyek wisata dengan menikmati keindahan alam yang luar biasa seperti pegunungan, pantai, perbukitan, dan lain-lain. Selain itu

ada juga obyek wisata yang menawarkan wisatawan untuk berwisata mengunjungi museum, gedung bersejarah, dan lain-lain. Pulau Sumatera Barat terbagi dalam 19 Kabupaten Agam, Kabupaten Dharmasyara, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Sijunjung, Kabupaten Solok, Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Tanah Datar, Kota Bukittinggi, Kota Padang, Kota Padangpanjang, Kota Pariaman, Kota Payakumbuh, Kota Sawahlunto, dan Kota Solok.

Kota kecil yang berada di Sumatera Barat ini memiliki pemandangan alam yang sangat indah. Dari keseluruhan Kabupaten dan Kota yang ada di Sumatera Barat, Kota Sawahlunto masih terdengar awam bagi masyarakat luar Sumatera Barat. Kota kecil di Sumatera Barat ini memiliki sebuah julukan yaitu Kota Tambang dimana Kota Sawahlunto sendiri dahulunya merupakan tambang batubara terbesar yang ada di Indonesia. Kota ini mulai memproduksi batu bara sejak tahun 1892. Seiring dengan itu, kota ini mulai menjadi kawasan pemukiman pekerja tambang, dan terus berkembang menjadi sebuah kota kecil dengan penduduk yang intinya adalah pegawai dan pekerja tambang. Sampai tahun 1898, usaha tambang di Sawahlunto masih mengandalkan narapidana yang dipaksa bekerja untuk menambang dan dibayar dengan harga murah. Pada tahun 1889, pemerintah Hindia Belanda mulai membangun jalur kereta api menuju Kota Padang untuk memudahkan pengangkutan batu bara keluar dari Kota Sawahlunto. Jalur kereta api tersebut mencapai Kota Sawahlunto pada tahun 1894, sehingga sejak angkutan kereta api mulai dioperasikan produksi

batu bara di kota ini terus mengalami peningkatan hingga mencapai ratusan ribu ton per tahun. (https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Sawahlunto).

Kota Sawahlunto adalah salah satu kota yang terdapat di Padang, Sumatera Barat. Sawahlunto berasal dari kata “sawah” dan “lunto” yang berarti sungai yang mengairi sawah. Kota ini dijuluki sebagai kota penghasil batu bara di Indoneisa. Disana terdapat banyak sekali wisata-wisata yang dapat dikunjungi oleh para wisatawan, seperti wisata alam, sejarah, dan masih banyak lagi. Wisata-wisata yang terdapat di kota kecil di Sumatera Barat ini sudah mulai dikenal banyak orang melalui jejaring sosial dimana banyak sekali orang yang mengunggah foto-fotonya di jejaring sosial sehingga informasi tentang wisata-wisata tersebut dapat mudah diketahui oleh banyak orang.

Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto (*Ombilin Coal Mining Heritage Sawahlunto*) telah secara resmi ditetapkan oleh Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) sebagai situs warisan dunia atau secara Internasional dikenal sebagai *World Heritage*. ‘Kota Arang’ resmi ditetapkan masuk warisan dunia UNESCO dalam sidang sesi ke-43 Pertemuan Komite Warisan Dunia di Kota Baku, Azerbaijan pada Sabtu, 06 Juli 2019. Dengan diakui sebagai warisan dunia oleh UNESCO ini, maka kedepannya, dampak utama yang akan didapat Sawahlunto adalah peningkatan promosi pemasaran pariwisata ke level Internasional. Sebab nantinya, UNESCO dan pihak-pihak Internasional terkait lainnya akan melakukan kerjasama dengan Sawahlunto dalam pengelolaan dan pelestarian *World Heritage* ini, dimana bidang yang akan disentuh adalah bidang pariwisata. (www.sawahluntokota.go.id)

Kota ini menyimpan sejuta pesona keindahan alam yang sangat menakjubkan dan tersembunyi sehingga masih banyak orang yang belum mengetahui akan keindahannya ini. Mulai dari situs wisata, situs bersejarah, spot-spot foto, hingga air terjun yang dapat memanjakan mata siapa saja yang melihatnya. Sawahlunto menawarkan cukup banyak wisata pilihan yang dapat dikunjungi wisatawan. Selama ini Kota Sawahlunto jarang sekali terdengar wisatanya, namun ternyata kota ini juga mempunyai banyak tempat-tempat wisata yang bernuansa alam, sejarah, religi, maupun kuliner. Provinsi Sumatera Barat sendiri tentunya sudah tidak asing lagi terdengar ditelinga masyarakat Indonesia karena Sumatera Barat lebih dikenal dengan kulinernya yang telah mendunia. Maka dari itu Kota Sawahlunto yang merupakan salah satu kota kecil di Sumatera Barat ini memiliki banyak sekali keindahan alam yang ada didalamnya.

Kota tua yang memiliki nilai sejarah yang tinggi ini mempunyai pemandangan alam dan bangunan yang dapat menjadi daya tarik wisata yang berbeda di Sumatera Barat tetapi hal yang paling menarik adalah obyek wisata alamnya karena Kota Sawahlunto ini merupakan dataran tinggi maka banyak sekali bukit-bukit yang telah menjadi sebuah obyek wisata yang saat ini sudah mulai banyak diketahui masyarakat.

Kota Sawahlunto dulu sempat berjaya sebagai Kota Batubara di era kolonial Belanda bahkan pernah menyandang sebutan kota industri batubara ternama di dunia. Namun, selama 120 tahun sumber daya alam yang tak dapat diperbaharui itu terus digerus tidak lagi memberikan harapan yang menggembirakan bagi warga Sawahlunto. Dalam beberapa tahun terakhir munculah keresahan bagi masyarakat Sawahlunto masa depan hidup di kota bekas

tambang batu bara ini, lebih dari 10.000 orang pindah ke kota lain. Sehingga Sawahlunto kemudian dianggap sebagai “kota mati” (www.kompas.com).

Untuk meningkatkan jumlah wisatawan ke Sawahlunto, Disparpora setempat secara rutin menggelar event setiap tahunnya baik skala lokal, nasional dan internasional. Disparpora Sawahlunto dalam mengembangkan potensi pariwisata di Kota Sawahlunto telah mengelompokkan menjadi tiga zona, yaitu zona selatan (destinasi wisata kuliner, souvenir, dan jasa yang merupakan pintu masuk Kota Sawahlunto), zona utara (wisata taman satwa kandi/wilayah bekas operasional tambang), dan zona utara (destinasi wisata sejarah dan religi di Kec. Talawi). Potensi wisata di Kota Sawahlunto sendiri beraneka ragam, diantaranya makam M. Yamin di Kec. Talawi, waterboom Sawahlunto, wisata kandhi, puncak cemara, bekas tambang lobang Mbah Soero, museum gudang ransoem dan lain-lain.

Banyaknya jumlah potensi wisata yang ada, saat ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sawahlunto sedang menggalakkan kegiatan acara festival agar dapat menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung ke Kota Sawahlunto. Pemerintah mengharapkan dengan banyaknya jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Sawahlunto maka akan menambah pendapatan yang tinggi yang nantinya akan dipergunakan untuk pengembangan kembali potensi-potensi obyekn wisata yang lain. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pembangunan pariwisata harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

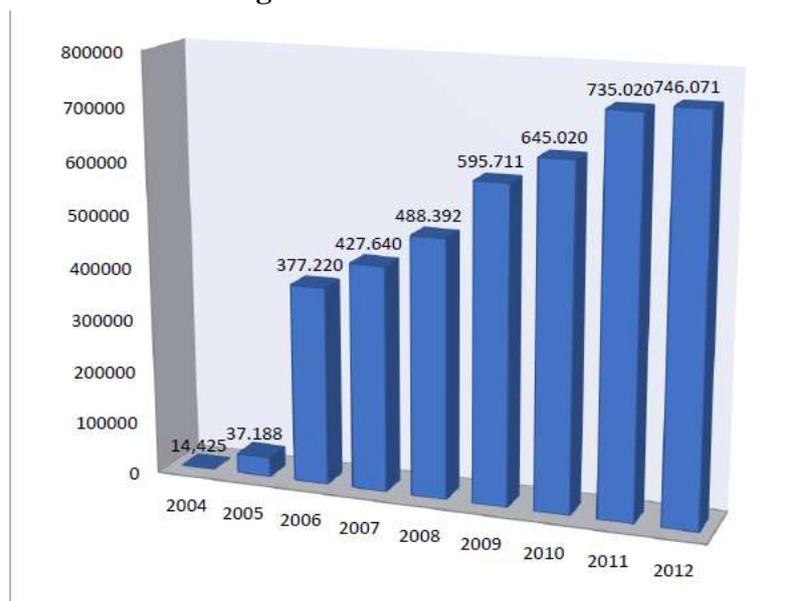
- Kemampuan untuk mendorong dan meningkatkan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya

- Nilai-Nilai agama, adat istiadat, serta pandangan dan lain-lain yang hidup dalam masyarakat
- Kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup
- Kelanjutan dari usaha pariwisata itu sendiri. (Fandeli, 1995).

Kerja keras pemerintahan Sawahlunto dapat terlihat dari grafik perkembangan jumlah wisatawan dari tahun 2004-2012 sebagai berikut:

Tabel 1.1

Perkembangan Jumlah Wisatawan 2004-2012



(Sumber: Laporan Tahunan Jumlah Kunjungan Wisatawan)

Dari grafik di atas dapat terlihat bagaimana meningkatnya kunjungan wisatawan ke Kota Sawahlunto. Pada tahun 2004 tercatat 14.425 kunjungan wisatawan ke Sawahlunto dan 37.188 pada tahun 2005, namun pada tahun 2006 terjadi peningkatan drastis kunjungan wisatawan yang mencapai angka 377.220, dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2012 mencapai 746.071

kunjungan wisatawan dalam satu tahun. Data ini menunjukkan bahwa upaya Kota Sawahlunto untuk menjadi salah satu tujuan destinasi wisata utama di Sumatra Barat berjalan dengan baik. Kerja keras Pemerintahan Sawahlunto untuk mengubah *image* dari kota industri tambang menjadi kota wisata tambang berbudaya membuahkan hasil. Tentu saja ini merupakan hasil sukses dari proses strategi promosi yang dilakukan Pemerintahan Kota Sawahlunto.

Ekowisata didefinisikan sebagai penyelenggara kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alam dan/atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan kaedah alam, yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Dalem, 2006)

Perkembangan di sektor pariwisata dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat lokal Kota Sawahlunto karena adanya peningkatan kunjungan wisatawan domestik hingga wisatawan mancanegara. Pada era sekarang ini pariwisata merupakan salah satu peran penting dalam mengembangkan perekonomian Indonesia. Keberhasilan pengembangan pariwisata di Indonesia khususnya di Kota Sawahlunto memberikan lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal sehingga masyarakat lokal juga dapat berperan dalam memajukan perekonomian daerahnya. Selain itu juga terjadi perubahan dimana yang pada mulanya acuh terhadap pemerintah dan kegiatan pembangunan pariwisata menjadi mendukung dan selalu menjaga segala kegiatan pembangunan dan perekonomian di bidang pariwisata. Maka dari itu pariwisata memberikan efek yang sangat baik

khususnya terhadap masyarakat lokal karena pariwisata mampu menggerakkan sektor lain seperti jasa, perdagangan, hotel, maupun restoran.

Masyarakat lokal dapat memanfaatkan perkembangan pariwisata yang sekarang ini sudah mulai banyak diminati wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Masyarakat dapat berpeluang untuk menjual berbagai souvenir hingga makanan khas Kota Sawahlunto. Selain itu juga bagi masyarakat juga dapat menyewakan rumahnya yang dekat dengan obyek-obyek wisata untuk dapat dijadikan sebagai *homestay* bagi para wisatawan yang ingin bermalam di Kota Sawahlunto. Salah satu destinasi tujuan utama wisatawan adalah menikmati panorama alam yang begitu indah. Sebagian besar masyarakat perkotaan akan memilih menghabiskan waktu luangnya untuk menikmati sejuknya udara di pegunungan maupun sekedar bersantai di pinggir pantai. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah mulai bosan dengan padatnya suasana kota yang membuat masyarakat perkotaan memilih wilayah pedesaan atau pesona alam untuk menikmati liburannya.

Pesona alam khususnya di Kota Sawahlunto ini menyimpan banyak keindahan alam yang akan membuat siapapun akan terpana melihatnya. Ada beberapa wisata alam populer yang ada di Kota Sawahlunto yaitu, Danau Biru, Puncak Cemara, Air Terjun Rantih, Puncak Polan, dll. Setiap tahunnya, Kota Sawahlunto mengalami kenaikan jumlah wisatawan yang datang untuk berwisata ke kota ini. Maka dari itu akan sangat disayangkan sekali jika hal ini tidak diimbangi dengan informasi-informasi yang lengkap mengenai obyek-obyek

wisata alam tersebut. Oleh karena itu penulis ingin mengembangkan potensi wisata alam yang ada di Kota Sawahlunto agar masyarakat luas lebih mengenal dan mengetahui obyek wisata alam yang ada disana.

Walaupun saat ini banyak wisatawan yang mulai berdatangan untuk berwisata di Kota Sawahlunto, tetapi masih banyak masyarakat diluar sana yang belum mengetahui lokasi dari obyek-obyek tersebut karena jauh dari pusat kota. Banyak dari mereka yang hanya mengetahui icon-icon terkenal yang ada di Sumatera Barat, seperti Jam Gadang, Patung Malin Kundang, dan lain-lain. Maka dari itu penulis akan menjelaskan potensi obyek wisata alam yang ada di Kota Sawahlunto yang ditulis untuk dijadikan acuan bagi para wisatawan domestik maupun mancanegara yang ingin berwisata ke Kota Sumatera Barat.

Salah satu obyek wisata yang saat ini mulai dikunjungi wisatawan adalah Puncak Cemara. Puncak Cemara dapat ditempuh selama 6 km perjalanan dari pusat kota. Untuk menikmati obyek wisata ini pengunjung tidak dikenakan biaya. Dari Puncak Cemara inilah wisatawan dapat melihat keindahan Kota Sawahlunto dari ketinggian yang menambah sensai tersendiri bagi siapapun yang melihatnya. Obyek wisata alam ini sangat cocok dikunjungi pada saat pagi hari karena wisatawan dapat melihat keindahan kota Sawahlunto mulai dari tertutup kabut hingga dapat melihatnya dengan jelas. Wisata alam Puncak Cemara menyuguhkan keindahan alam yang sangat luar biasa. Pemandangan alam yang asri dapat dinikmati dari Puncak Cemara ini. Dalam hal ini Pemerintah sudah mengembangkan obyek wisata ini dengan menyediakan fasilitas hiburan

tambahan bagi para wisatawan yang berkunjung ke Puncak Cemara. Selain itu, pemerintah juga membuat sebuah monumen dimana monumen ini juga dapat menjadi simbol dari obyek wisata Puncak Cemara. Dengan adanya pengembangan-pengembangan yang dilakukan pihak Pemerintah Kota Sawahlunto diharapkan wisata Puncak Cemara menjadi tujuan utama wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam Kota Sawahlunto.

Obyek wisata Puncak Cemara di Kota Sawahlunto sangat berpotensi menjadi sebuah obyek wisata alam yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Obyek wisata ini memiliki fasilitas yang dapat menunjang kepuasan wisatawan ketika berkunjung, seperti adanya arena bermain anak, lahan parkiur yang nyaman, serta spot foto untuk wisatawan yang ingin mengabadikan momen-momen ketika berkunjung ke Puncak Cemara. Aksesibilitas untuk menuju lokasi obyek sangat mudah sehingga wisatawan tidak perlu khawatir jika ingin berkunjung kesana.

Meski menyimpan banyak keindahan alam yang sangat memukau, Puncak Cemara ini hanya dapat dikunjungi ketika pada musim panas saja karena di lokasi obyek tidak ada sarana yang mendukung bagi wisatawan yang ingin berteduh ketika hujan turun. Dalam hal ini, pihak pengelola dapat menyediakan fasilitas atau sarana pendukung bagi wisatawan yang sedang berkunjung ke Puncak Cemara ketika hujan turun. Lokasi obyek wisata Puncak Cemara ini berada didaerah pegunungan atau dataran tinggi dimana lokasi ini sangat

berbahaya jika hujan turun terus menerus karena dikhawatirkan akan terjadi longsor yang nantinya akan merusak obyek wisata tersebut.

1.2 Permasalahan

Atas dasar uraian diatas dapat dibuat perumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apa saja potensi wisata yang dimiliki Puncak Cemara di Kota Sawahlunto?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini mempunyai tujuan, yaitu:

Untuk mengetahui potensi wisata puncak cemara di kota Sawahlunto

1.3.2 Manfaat Penelitian

Bagi Penulis :

1. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai potensi obyek wisata puncak cemara di kota Sawahlunto
2. Menerapkan ilmu yang telah didapatkan diperkuliahan yang terkait dengan ilmu pariwisata
3. Memahami lebih dalam mengenai obyek wisata alam yang ada di Kota Sawahlunto

Bagi Obyek/yang diteliti :

Dapat mempromosikan obyek wisata puncak cemara yang ada di Kota Sawahlunto sehingga nantinya akan menjadi destinasi tujuan utama wisatawan.

Bagi Pembaca :

Sebagai bahan bacaan bagi pembaca jika belum mengetahui mengenai obyek-obyek wisata alam yang ada di Kota Sawahlunto dan dapat menjadi ilmu pengetahuan baru bagi pembaca.

Bagi D3 Kepariwisata/Bina Wisata :

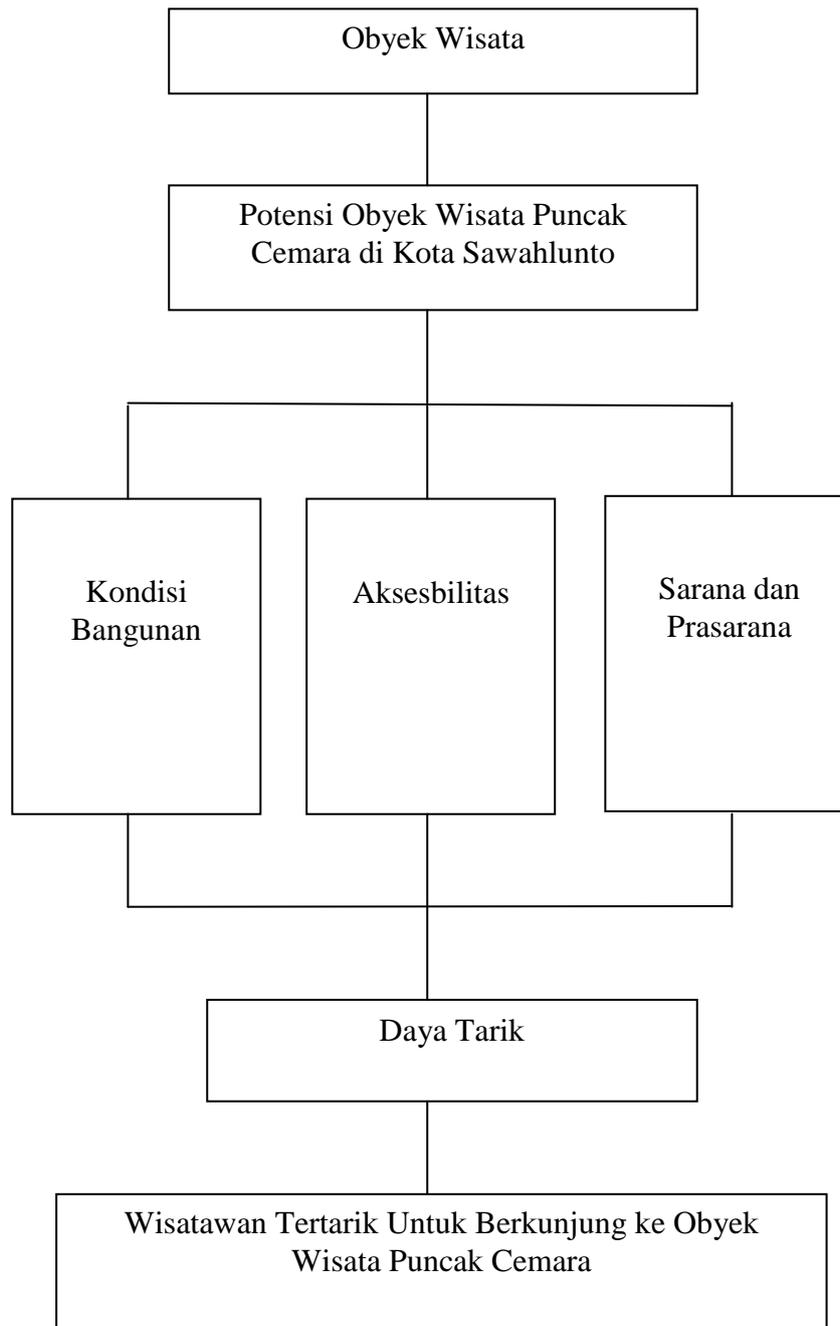
Diharapkan hasil laporan ini menjadi bahan panduan untuk lebih mengetahui tentang potensi wisata alam yang ada di Kota Sawahlunto.

1.4 Kerangka Pemikiran

Indonesia dengan segala kekayaan alam dan budayanya memiliki potensi wisata yang begitu luar biasa. Sejauh ini keanekaragaman potensi wisata yang ada mampu menarik hati jutaan pelancong untuk berbondong-bondong mengunjungi Indonesia. Sehingga dengan besarnya potensi pariwisata di Indonesia, dengan segala keanekaragaman objek pariwisata, berbagai seni budaya yang menawan dan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pariwisata, yang semuanya itu diharapkan sektor pariwisata dapat menggerakkan ekonomi rakyat. Harapan ini bisa dikembangkan dalam suatu strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata yang berbasis kerakyatan atau *community-based tourism development*, yang mampu menarik lebih banyak lagi devisa negara, baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik.

Tak hanya Indonesia, Pulau Sumatera Barat khususnya Kota Sawahlunto juga bergerak aktif dalam mengembangkan sektor pariwisatanya. Ini dapat dibuktikan bahwa terdapat obyek-obyek wisata baru yang dibangun

pemerintah Kota Sawahlunto agar dapat menarik minat wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara untuk datang berlibur di Kota Sawahlunto sehingga nantinya kota ini dapat menjadi jujukan baru bagi wisatawan yang datang ke Sumatera Barat.



Mengenai persoalan potensi wisata, ada beberapa pendapat tentang apa saja potensi yang dimiliki obyek wisata Puncak Cemara yang berada di Kota Sawahlunto, Sumatera Barat yaitu seperti pemandangan, dimana pemandangan merupakan hal utama yang dipertimbangkan wisatawan dalam mengunjungi suatu obyek wisata. Pemandangan yang menyuguhkan keindahan alam banyak dipilih wisatawan karena wisata alam memiliki pemandangan yang sangat menarik dan tentunya terjaga kebersihannya. Selain itu, ciri khas juga dapat menjadi suatu tanda pengingat bagi wisatawan yang telah datang ke obyek wisata tersebut, contohnya seperti di obyek wisata Puncak Cemara yang memiliki icon unik yaitu monumen kesetiaan. Monumen Kesetiaan ini menjadi bagian terpenting dalam obyek wisata Puncak Cemara karena bagi wisatawan yang datang bersama dengan pasangannya dapat menuliskan nama mereka disebuah “gembok” dengan harapan hubungan mereka akan terus berlanjut. Fasilitas yang ada di obyek wisata Puncak Cemara cukup lengkap, yaitu ada taman bermain anak-anak, spot-spot foto yang unik, serta tempat-tempat untuk beristirahat. Wisatawan yang datang akan disuguhkan dengan pemandangan alam yang sangat indah dengan berlatarbelakang Kota Sawahlunto dari ketinggian. Pada saat pagi hari wisatawan dapat menikmati keindahan Kota Sawahlunto dari mulai ditutupi kabut hingga perlahan-lahan mulai menghilang.

Maka dari itu, dengan semua potensi yang dimiliki obyek wisata puncak cemara nantinya dapat membuat wisatawan dapat tertarik untuk berkunjung ke Kota Sawahlunto khususnya untuk menikmati keindahan panorama Kota Sawahlunto yang dilihat dari Puncak Cemara. Kehadiran wisatawan inilah yang dapat memajukan obyek-obyek wisata di Kota Sawahlunto dan pemerintah

juga dapat memperbaiki fasilitas-fasilitas yang sudah ada sebelumnya. Obyek wisats ini juga dapat menjadi wisata edukasi bagi wisatawan yang berkunjung, karena di sepanjang jalan menuju Puncak Cemara terdapat plang-plang bertuliskan Asmaul Husna sehingga wisatawan yang berkunjung tidak hanya untuk bersenang-senang tetapi juga akan mendapatkan suatu pengajaran. Selain itu juga diarea obyek wisata terdapat aneka macam mini *playground* yang nantinya dapat membuat wisatawan dapat melakukan aktivitas lain selain untuk melihat pemandangan alam Kota Sawahlunto dari Puncak Cemara tersebut.

Fandeli (1995:203) mengatakan pada hakekatnya kegiatan wisata alam membutuhkan fasilitas yang sangat beraneka ragam. Hal ini sesuai dengan macam wisata alam yang juga sangat beraneka ragam. Secara garis besar fasilitas wisata alam dapat dilihat pada label berikut.

Tabel 1.2

Macam-Macam Fasilitas Wisata Alam

No	Kegiatan Wisata	Fasilitas	Macam Fasilitas
1.	Piknik	<i>Shelter</i> dan perlengkapannya sanitasi dan fasilitas kesehatan	1 Unit terdiri dari 1 meja kursi (lipat), alat perlengkapan, wadah sampah, parkir kendaraan. Disamping itu perlu shelter dan unit MCK
2.	Berperahu	Tempat parkir dan jetty	Dapat dibangun dari aspal atau batu, cone-block, tambatan perahu selain tersediannya perahu yang cukup jumlahnya.
3.	Berkemah	Tempat berkemah berupa fasilitas: Jalan dan tempat kendaraan. Jalan untuk pejalan kaki. Jalan setapak	Termasuk semua fasilitas dan utilitasnya

Untuk membangun fasilitas ini secara langsung atau tidak langsung akan memanfaatkan sumber daya alam. Dengan demikian akan timbul kerusakan lingkungan. Meskipun kerusakan tersebut terjadi pada skala yang luas namun

tidak terlalu berat disebabkan karena kerusakan tersebut menjadi dalam areal yang cukup luas

Dalam kegiatan wisata di sebuah wilayah tidak lengkap tanpa adanya daya tarik wisata atau dapat disebut sebagai *tourist attraction*. Daya tarik wisata merupakan fokus utama penggerak pariwisata di sebuah destinasi yang memotivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Dalam UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daya tarik itu harus dikelola sedemikian rupa agar keberlangsungannya dan kesinambungannya terjamin. Adapun daya tarik wisata sebagai berikut:

- a. Daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keindahan alam, serta flora dan fauna. Daya tarik alam merupakan daya tarik alami yang telah ada dengan sendirinya tanpa campur tangan manusia.
- b. Daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, dan tempat hiburan. Daya tarik buatan manusia bisa juga merupakan perpaduan buatan manusia dan keadaan alami, seperti wisata agro, wisata buru.

Daya tarik wisata merupakan sasaran perjalanan wisata seperti berikut ini.

- 1) Ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna, seperti pemandangan alam, panorama indah, hutan rimba dengan tumbuhan hutan tropis, serta binatang-binatang langka.
- 2) Karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro (pertanian), wisata tirta (air), wisata petualangan, taman rekreasi, dan tempat hiburan.
- 3) Sasaran wisata minat khusus, seperti berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, dan tempat-tempat ziarah. (Jsmayanti, 2010: 148)

Beragam jenis daya tarik wisata memberikan peluang kunjungan yang lebih banyak dan dibutuhkan. Kelimpahan keanekaragaman telah melahirkan potensi daya tarik wisata dan memerlukan perhatian pihak pengelola baik dalam menggali potensi atau untuk melestarikan sehingga tercipta pariwisata berkelanjutan dan berkesinambungan. Usaha daya tarik wisata sangat diperlukan dalam menciptakan manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan dari industri pariwisata. Daya tarik sebagai fokus utama dari industri pariwisata.

Wisatawan melakukan perjalanan untuk mengunjungi daya tarik wisata serta menggunakan jasa usaha pariwisata, seperti biro perjalanan, angkutan wisata, akomodasi, restaurant, dan lain-lain. Kelompok unsur yang berkaitan langsung dengan perjalanan wisata antara lain:

1. Daya Tarik Wisata, misalnya:
 - a. Alam (gunung, pantai, danau, laut)
 - b. Candi, benda-benda peninggalan kuno, adat istiadat atau kebiasaan orang lain; dan
 - c. Buatan manusia (tempat hiburan, waduk)
2. Prasarana Wisata, misalnya:
 - a. jaringan jalan raya, jaringan jalan kereta api, pelabuhan udara, laut, serta terminal atau stasiun;
 - b. instalasi listrik, air bersih, dan sistem telekomunikasi.
3. Sarana Wisata, yaitu perusahaan yang kehidupannya sangat tergantung dari arus kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata, misalnya biro perjalanan, angkutan wisata, akomodasi, restoran atau rumah makan serta daya tarik wisata.
4. Aksesibilitas, misalnya:
 - a. transportasi udara, laut, dan darat
 - b. CIQ (*Custom, Imigration, Quarantine* = bea cukai, imigrasi, dan karantina) (Muljadi A.J, 2009:43)

Menurut Gamal Suwanto (1997:22) Infrastruktur adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana pariwisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik di atas permukaan tanah dan di bawah tanah seperti:

- a. Sistem pengairan, distribusi air bersih, sistem pembuangan air limbah yang membantu sarana perhotelan / restoran

- b. Sumber listrik dan energi serta jaringan distribusinya yang merupakan bagian vital bagi terselenggaranya penyediaan sarana wisata yang memadai
- c. Sistem jalur angkutan dan terminal yang memadai dan lancar akan memudahkan wisatawan untuk mengunjungi obyek-obyek wisata
- d. Sistem telekomunikasi yang memudahkan para wisatawan untuk mendapatkan informasi maupun mengirimkan informasi secara cepat dan tepat
- e. Sistem keamanan atau pengawasan yang memberikan kemudahan di berbagai sektor bagi para wisatawan. Keamanan di terminal, di perjalanan, di obyek-obyek wisata, dan di pusat-pusat perbelanjaan akan meningkatkan daya tarik suatu obyek wisata maupun daerah tujuan wisata. Infrastruktur yang memadai dan terlaksana dengan baik di daerah tujuan wisata akan membantu meningkatkan fungsi sarana wisata, sekaligus membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Prasarana kepariwisataan adalah semua fasilitas yang mendukung agar sarana pariwisata dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan guna memenuhi kebutuhan mereka yang beraneka ragam, antara lain:

- Prasarana perhubungan, seperti jaringan jalan raya dan jaringan rel kereta api, bandar udara (*airport*), pelabuhan laut (*sea-port*), terminal angkutan darat dan stasiun kereta api
- Instalasi tenaga listrik dan instalasi penjernihan air bersih
- Sistem pengairan untuk kepentingan pertanian, peternakan, dan perkebunan

- Sistem perbankan dan moneter
- Sistem telekomunikasi, seperti telepon, internet, pos, televisi, dan radio
- Pelayanan kesehatan dan keamanan

Pembangunan prasarana wisata yang mempertimbangkan kondisi dan lokasi akan meningkatkan aksesibilitas suatu obyek wisata yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan daya tarik obyek wisata itu sendiri. Dalam melaksanakan pembangunan prasarana wisata diperlukan koordinasi yang mantap antara instansi terkait bersama dengan instansi pariwisata di berbagai tingkat. Dukungan instansi terkait dalam membangun prasarana wisata sangat diperlukan bagi pengembangan pariwisata di daerah. Koordinasi di tingkat perencanaan yang dilanjutkan dengan koordinasi di tingkat pelaksanaan merupakan modal utama suksesnya pembangunan pariwisata. Dalam pembangunan prasarana pariwisata pemerintah lebih dominan karena pemerintah dapat mengambil manfaat ganda dari pembangunan tersebut, seperti untuk meningkatkan arus informasi, arus lalu-lintas ekonomi, arus mobilitas manusia antara daerah, dan sebagainya, yang tentu saja dapat meningkatkan kesempatan berusaha dan bekerja masyarakat.

Sarana kepariwisataan adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung dan kelangsungan hidupnya, tergantung dari wisatawan yang datang.

Jenis-jenis sarana pokok kepariwisataan antara lain:

- Perusahaan perjalanan (*Travel Agent* atau Biro Perjalanan Wisata)
- Perusahaan angkutan wisata
- Perusahaan akomodasi

- Perusahaan makanan dan minuman
- Perusahaan daya tarik wisata dan hiburan
- Perusahaan cinderamata atau *art shops*

Pada umumnya, perusahaan-perusahaan tersebut merupakan fasilitas yang harus tersedia pada suatu daerah tujuan wisata. Jika salah satunya tidak ada, maka dapat dikatakan perjalanan wisata yang dilakukan wisatawan tidak berjalan dengan semestinya. Bagi wisatawan, sebenarnya dengan tersedianya sarana kepariwisataan di atas belum sepenuhnya dianggap mencukupi kebutuhannya, sehingga perlu adanya industri lain sebagai industri pendukung, antara lain bank/ATM, *money changer*, kantor pos, rumah sakit, warung telepon, supermarket, fasilitas umum, dan lain-lain.

Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun obyek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Lebih dari itu selera pasar pun dapat menentukan tuntutan sarana yang dimaksud. Tidak semua obyek wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap. Pengadaan sarana wisata tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. Sarana wisata secara kuantitatif menunjuk pada jumlah sarana wisata yang harus disediakan, dan secara kuantitatif yang menunjukkan pada mutu pelayanan yang diberikan dan yang tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan. Dalam hubungannya dengan jenis dan mutu pelayanan sarana wisata di daerah tujuan wisata telah disusun suatu standar wisata yang baku, baik secara nasional dan secara internasional,

sehingga penyedia sarana wisata tinggal memilih atau menentukan jenis dan kualitas yang akan disediakan.

Menurut Prof Salah Wahab dalam buku karangan (Yoeti, 1982: 179) yang dimaksudkan dengan sarana kepariwisataan adalah semua bentuk perusahaan yang dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan, tetapi hidup dan kehidupannya tidak selamanya tergantung pada wisatawan. Menurut pengertian ini, tanpa kedatangan wisatawan, perusahaan tersebut tetap hidup, karena masyarakat setempat juga membutuhkannya. Selain sarana kepariwisataan terdapat pula prasarana kepariwisataan. Yang dimaksud dengan prasarana kepariwisataan adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang beraneka ragam.

Secara umum, analisis SWOT dapat dibagi kedalam 2 kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut meliputi Strength (Kekuatan) dan Weakness (Kelemahan). Sedangkan faktor eksternal meliputi Opportunities (Peluang) dan Threats (Ancaman).

a. Strength (Kekuatan)

Kekuatan apa saja yang dimiliki pariwisata Indonesia. Dengan mengetahui kekuatan pariwisata Indonesia dapat dikembangkan menjadi lebih tangguh hingga mampu bertahan dalam pasar dan mampu bersaing untuk pengembangan selanjutnya. Cukup diketahui, kekuatan pariwisata Indonesia terletak pada potensi alam yang besar dan seni budaya yang

tinggi, sumber daya manusia yang profesional, akomodasi perhotelan yang baik, penduduk yang ramah tamah.

b. Weakness (Kelemahan)

Yaitu segala faktor yang tidak menguntungkan atau merugikan bagi sektor pariwisata. Dalam hal pariwisata Indonesia, kelemahan-kelemahan ini berupa kurangnya promosi, jeleknya pelayanan, keselamatan wisatawan yang tidak terjamin, kurang profesionalnya pelaksana pariwisata di lapangan, terbatasnya kendaraan umum ke objek-objek wisata, sehingga timbullah keluhan wisatawan yang datang ke Indonesia.

c. Oppurtunity (Kesempatan)

Yaitu semua kesempatan yang ada sebagai akibat kebijakan pemerintah, peraturan yang berlaku, atau kondisi perekonomian nasional atau global yang dianggap dapat memberi peluang bagi pariwisata Indonesia untuk tumbuh dan berkembang di masa-masa yang akan datang. Kalau kesempatan-kesempatan ini tidak digunakan, mungkin justru dapat merugikan atau bahkan membuat pariwisata Indonesia kalah dalam persaingan dalam usaha menarik wisatawan.

d. Threats (Ancaman)

Yang dimaksud dengan ancaman disini ialah hal-hal yang dapat mendatangkan kerugian bagi pariwisata Indonesia, seperti peraturan yang tidak memberi kemudahan berusaha, rusaknya lingkungan, penularan penyakit AIDS, meningkatnya pelacuran atau gejolak sosial sebagai akibat

mahalnya tanah-tanah dan persaingan dengan *tour operator* asing yang lebih profesional.

Keempat faktor itu perlu mendapat perhatian yang seksama. Kekuatan harus dipertahankan sebaik-baiknya. Kelemahan harus dihilangkan dengan segera. Kesempatan atau peluang hendaknya segera di manfaatkan. Ancaman atau tantangan harus segera diantisipasi. (Oka A. Yeoti, 1995: 133-135).

1.5 Metodologi Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) didalam buku karangan Lexy Moleong adalah *metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2014: 4), sedangkan menurut (Jane Richie) Penelitian Kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Kembali pada definisi di sini dikemukakan tentang peranan penting dari apa yang seharusnya diteliti yaitu konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2014: 6).

Metode kualitatif biasanya dilakukan dalam bentuk wawancara, pengamatan dokumen. Menurut penulis lainnya, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang

berkonteks. Metode kualitatif ini dapat memudahkan dalam mencari data pada saat di lapangan sehingga dapat berhubungan secara langsung dengan narasumber untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan. Dengan demikian penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami banyak subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain.

1.5.1 Batasan Konsep

Batasan dalam penelitian ini dimaksudkan secara singkat dari kelompok dan fakta yang ada di lapangan, agar tidak terjadi perluasan masalah ataupun perbedaan pandangan. Maka dari itu, penulis membatasi konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Konsep adalah istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan kelompok atau individu yang akan diteliti, agar tidak terjadi perbedaan pengertian.

Potensi wisata puncak cemara di kota Sawahlunto dapat dilihat dalam 3 hal, yaitu kondisi bangunan, aksesibilitas, dan sarana prasarana. Setelah mengetahui potensi wisata yang ada, analisis SWOT dapat menjelaskan kekuatan (*strength*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threats*) yang ada di obyek wisata puncak cemara.

Potensi wisata adalah kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, mencakup alam dan manusia serta hasil karya manusia itu sendiri (Sujali, 1989). Disamping potensi wisata, terdapat pula potensi internal obyek wisata yaitu potensi wisata yang dimiliki obyek itu sendiri yang meliputi komponen kondisi fisik obyek, kualitas obyek, dan dukungan bagi pengembangan (Sujali, 1989).

Potensi wisata alam adalah keadaan, jenis flora dan fauna suatu daerah, bentang alam seperti pantai, hutan, pegunungan yang lain-lain (keadaan fisik suatu daerah).

1.5.2 Lokasi Penelitian

Dalam tugas akhir ini penulis memilih lokasi sebagai obyek penelitian yaitu Puncak Cemara yang berada di Kota Sawahlunto, Provinsi Sumatera Barat, yang kurang lebih memakan waktu 3 jam menuju lokasi obyek wisata tersebut dari Kota Padang.

Adapun alasan memilih lokasi penelitian di Puncak Cemara adalah:

1. Karena Puncak Cemara menjadi salah satu tujuan utama wisatawan ketika berlibur di Kota Sawahlunto.
2. Puncak Cemara merupakan salah satu obyek wisata alam yang kini terus berkembang. Wisatawan tidak hanya menikmati keindahan Kota Sawahlunto dari ketinggian tetapi juga dapat melakukan aktivitas yang lain. Puncak cemara ini memiliki icon yang sangat khas yaitu Monumen Kesetiaan.

Sehingga dari permasalahan yang ada dalam membuat ide atau gagasan untuk mengangkat obyek wisata Puncak cemara menjadi sebuah tema tugas akhir, yang nantinya diharapkan semakin banyak wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara yang datang untuk mengunjungi obyek wisata di

Kota Sawahlunto, serta memperbaiki kondisi obyek wisata di kota ini untuk menjadi yang lebih baik lagi dan tidak lupa juga peran yang telah diberikan oleh Dinas Pariwisata Budaya Kota Sawahlunto maupun provinsi Sumatera Barat dalam mendukung kelestarian dan membenahi obyek wisata tersebut.

1.5.3 Teknik Penentuan Informan

Menurut Bogdan dan Taylor (1975) didalam buku karangan Abang Ishar, informan adalah seseorang yang menjadi sumber data, pemberi informasi dan responden. Dalam penelitian ini penulis memilih untuk memperoleh data. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan latar belakang penelitian, sehingga ia harus mempunyai banyak pengalaman dan pengetahuan tentang latar belakang penelitian.

Dalam tulisan ini, penulis telah memilih orang-orang atau individu-individu tertentu yang dianggap memenuhi syarat dan kategori sebagai informan. Yang dimaksud syarat disini adalah orang-orang tertentu yang diakui memiliki kepiawaian, berpengaruh di masyarakat, ketokohnya, keilmuannya, kepribadiannya, dan keserjanaannya (Abang Ishar, 2016: 6).

Menurut Spradley (Faisal, 1990:56), dengan memperhatikan latar belakang penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka ada beberapa syarat-syarat informan seperti yang tertera dibawah ini:

1. Subyek sudah lama tinggal dan menyatu dengan kegiatan yang menjadi penelitian. Mereka sebaiknya sudah bersosialisasi secara penuh dengan kebudayaan adat istiadat yang biasa terjadi di sekitar obyek wisata.
2. Subyek yang masih terlibat aktif pada lingkungan yang menjadi sasaran penelitian, karena mereka sangat mengerti akan kondisi keseharian yang terjadi pada obyek wisata tersebut, baik pada hari biasa maupun hari libur.
3. Subyek mempunyai banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi, agar ia dapat menangani segala sesuatu yang penulis butuhkan serta mempunyai ketertarikan terhadap obyek penelitian yang sedang diadakan

Mengenai kriteria yang telah disebutkan, informan yang akan dimintai keterangannya oleh penulis dalam penelitian ini adalah Pegawai Dinas Pariwisata Kota Sawahlunto yang dapat memberikan informasi mengenai obyek wisata Puncak Cemara sehingga peneliti bisa mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dijadikan sebagai sumber data yang jelas.

Informan yang dipilih oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan yaitu:

-1 orang staff Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Sawahlunto, yaitu Bapak Yayan yang memberikan informasi mengenai obyek wisata Puncak Cemara termasuk didalamnya menjelaskan awal mula terbentuknya obyek wisata Puncak Cemara hingga memberi informasi upaya pemerintah dalam mengembangkan obyek wisata Puncak Cemara itu sendiri.

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya mencari sumber uraian yang menyeluruh dan cermat tentang keadaan yang dihadapi. Untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat, pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan secara langsung di obyek wisata Puncak Cemara.

A. Observasi

Observasi dilakukan selama kurang lebih 5 hari yang dilaksanakan pada tanggal 8 Desember sampai dengan tanggal 13 Desember 2018 di obyek wisata Puncak Cemara yang berlokasi di Kota Sawahlunto. Dengan mengetahui secara nyata, akan diperoleh kejelasan tentang keadaan yang sebenarnya, baik kelebihan di obyek wisata tersebut maupun kekurangannya sehingga dapat diketahui potensi yang dimiliki dari obyek wisata tersebut. Pengamatan dan pencatatan data bertujuan untuk mendeskripsikan data tersebut dengan kondisi yang sebenarnya dilapangan.

Peneliti akan mengobservasi antara lain:

1. Observasi mengenai obyek wisata alam Puncak Cemara yang ada di Kota Sawahlunto, sejarah obyek wisata tersebut, dan fasilitas yang disediakan
2. Mencari informasi mengenai obyek wisata alam Puncak Cemara di Kota Sawahlunto

B. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara dalam menggali data sehingga tidak menutup kemungkinan adanya data lain yang dapat mendukung permasalahan penelitian. Pertanyaan yang diajukan kepada para informan di Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Sawahlunto adalah sebagai berikut:

1. Sejarah obyek wisata alam Puncak Cemara
2. Fasilitas yang terdapat di obyek wisata
3. Upaya yang dilakukan pihak Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Sawahlunto dalam mempromosikan obyek wisata
4. Struktur organisasi Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Sawahlunto

Tempat wawancara akan dilaksanakan di lokasi Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Sawahlunto pada saat hari aktif kerja seperti hari senin hingga jumat agar penulis bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan mengenai obyek wisata Puncak Cemara. Pewawancara harus menyiapkan berbagai peralatan untuk mencatat hasil dari wawancara tersebut. Selain itu hal yang harus diperhatikan pewawancara adalah keadaan lingkungan sekitar agar ketika sedang melakukan proses wawancara dapat berjalan dengan baik.

C. Pengumpulan Bahan Dokumentasi

Menggunakan dokumentasi dalam melengkapi penelitian yang dilakukan anatra lain adalah berupa dokumentasi foto, serta catatan-catatan lainnya yang dapat mendukung data yang diperoleh serta melengkapi fakta-fakta yang ditemui pada saat di lapangan sehingga dapat melengkapi data-data yang dibutuhkan.

1.5.5 Teknik Analisa Data

Tahap menganalisis data merupakan tahap yang sangat penting dalam melakuan sebuah penelitian. Analisis data adalah suatu proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan di interpretasikan (Singarimbun, 1989: 263). Analisis merupakan upaya untuk mencari dan menata catatan hasil penelitian, wawancara, dan lain-lainnya, untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Langkah-langkah untuk menganalisa data dalam penelitian ini antara lain:

1. Membaca data yang didapat secara teliti, yaitu hasil wawancara, dokumen, dan bahan lainnya
2. Memberi tanda dan mencatat produk pikiran yang dianggap penting yang didapat dari wawancara dan pengamatan selama melakukan selama penelitian
3. Melakukan analisa data dan menarik kesimpulan. (Moleong, 2004:190)

Data yang terkumpul dari lapangan disebut sebagai data mentah yaitu data yang sama sekali belum dapat digunakan untuk menarik suatu kesimpulan. Untuk itu data tersebut harus diubah menjadi suatu informasi yang dapat dimengerti oleh semua orang. Proses mengubah data menjadi suatu informasi memerlukan interpretasi-interpretasi yang tepat agar tidak terjadi kesalahan informasi.

Dalam penelitian ini studi yang dilakukan adalah studi deskriptif. metode penelitian deskriptif. Menurut Kusmayadi dan Endar Sugiarto (2000) Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan/melukiskan fenomena atau hubungan antar-fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat.

Analisis data kualitatif dilakukan peneliti untuk mengetahui tujuan yang sebenarnya dari pembahasan Potensi Puncak Cemara Sebagai Produk Wisata Alam di Kota Sawahlunto. Peneliti dapat menemukan inti dari permasalahan tersebut melalui data-data yang telah ditumukan.